

TESIS

**PRAKTIK PEMBACAAN *AL-AURĀD LI INĀRAH AL-AKBĀD* DI
PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH BANDARKIDUL KEDIRI:
TRANSMISI, TRANSFORMASI, DAN RESEPSI**



Oleh:

Ahmad Sabiqul Himam

NIM: 22205031079

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister**

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Sabiqul Himam
NIM : 22205031079
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Quran

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ahmad Sabiqul Himam, S.Ag.

NIM. 22205031079



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1475/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : PRAKTIK PEMBACAAN AL-AURĀD LI INĀRAH AL-AKBĀD DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH BANDARKIDUL KEDIRI: TRANSMISI, TRANSFORMASI, DAN RESEPSI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD SABIQUL HIMAM, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205031079
Telah diujikan pada : Jumat, 23 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 66cbe9e838e5f



Penguji I

Subkhani Kusuma Dewi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 66cc22ced2569



Penguji II

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66cbe93443486



Yogyakarta, 23 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66cc2828e8a16

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:


**PRAKTIK PEMBACAAN *AL-AURĀD LI INĀRAH AL-AKBĀD* DI PONDOK
PESANTREN AL-ISHLAH BANDARKIDUL KEDIRI:
TRANSMISI, TRANSFORMASI, DAN RESEPSI**

Yang ditulis oleh :
Nama : Ahmad Sabiqul Himam
NIM : 22205031079
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Quran

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.
Wassalamu'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Agustus 2024
Pembimbing



Dr. Subi Nur Isnaini, M.A.
NIP. 19860818 201903 2 010

MOTTO

“Kita mungkin tidak bisa (melakukan hal-hal tak masuk akal),
tapi Allah bisa”

—Gus Baha—



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan pada penyusun wirid

Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād

KH. Thoha Mu'id & Hj. Siti Asiyah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji praktik wirid berupa pembacaan *Al-Aurād li Inārah al-Akbād* di Pondok Pesantren Al-Ishlah, Bandarkidul, Kediri. Tradisi yang telah berlangsung selama beberapa dekade namun masih minim kajian akademis yang komprehensif. Dalam konteks interaksi masyarakat dengan al-Quran, penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk praktik pembacaan wirid, bagaimana proses transmisi dan transformasi berlangsung, serta bagaimana resepsi terhadap praktik pembacaan tersebut di komunitas Pesantren.

Penelitian ini berfokus pada resepsi serta mekanisme pelestarian dan pewarisan tradisi wirid di Pesantren Al-Ishlah dengan memanfaatkan kerangka teori resepsi performatif serta teori transmisi dan transformasi dari Ahmad Rafiq. Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren dan santri, serta analisis dokumentasi terkait praktik wirid. Teori resepsi performatif digunakan untuk menganalisis bagaimana wirid diinternalisasi dan dipraktikkan, sementara teori transmisi dan transformasi diterapkan untuk mengkaji proses pewarisan dan adaptasi tradisi ini dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pembacaan *Al-Aurād li Inārah Al-Akbād* di Pesantren Al-Ishlah memiliki peran krusial dalam memperkuat identitas keagamaan dan kohesi komunitas pesantren. Analisis berdasarkan teori resepsi performatif menunjukkan bahwa wirid ini diinternalisasi sebagai bagian integral dari identitas spiritual santri. Selain itu, teori transmisi dan transformasi mengindikasikan bahwa tradisi wirid ini meskipun mengalami adaptasi, tetap mempertahankan elemen-elemen kunci yang menjadikannya relevan dalam konteks sosial yang dinamis. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika transformasi wirid dalam konteks sosial yang lebih luas.

Kata kunci: Wirid, Transmisi, Transformasi, Resepsi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tanggal 10 September 1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa	ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa	ẓ	zet titik dibawah
ع	Ain	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	...“...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقد	ditulis	<i>Muta`aqqidīn iddah</i>
عدّة	ditulis	

III. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h:

هبة	ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t:

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

---◌---	kasrah	ditulis	I a u
---◌---	fathah	ditulis	
---◌---	dammah	ditulis	

V. Vokal Panjang

	ditulis	<i>Jāhiliyyah “a”</i>
fathah + alif جاهلية		
fathah + ya mati يسعى	ditulis	<i>yas'ā “i”</i>
kasrah + ya mati كريم		
dammah + wawu mati	ditulis	<i>karīm “i”</i>
فروض	ditulis	<i>furūd “u”</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>bainakum “ai”</i>
fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>qaul “au”</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْنُ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd ahl</i>
اهل السنة	ditulis	<i>as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan izin-Nya, penulis berhasil menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, Rasul yang terpilih dan teladan yang sempurna, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah mewariskan ilmu yang berharga kepada umat manusia.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Konsentrasi Al-Quran, di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini berjudul "Praktik Pembacaan Al-Aurad li Inarah al-Akbad: Transmisi, Transformasi, dan Resepsi."

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan spiritual selama proses penyusunan tesis ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, yang telah menjadi sumber inspirasi dan kekuatan terbesar dengan doa dan dukungan mereka yang tiada henti. Semoga Allah swt senantiasa memberkahi mereka.

Dengan segala ketulusan, penghormatan, dan kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Kedua orang tua dan seluruh keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan dukungan moril maupun spiritual.
3. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, M.A dan Dr. Mahbub Ghazali selaku Kaprodi dan Sekretaris Prodi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

5. Dr. Subi Nur Isnaini, M.A selaku pembimbing yang sangat banyak memberi arahan, bimbingan, motivasi, solusi, dan inovasi dalam penyelesaian tesis ini.
6. Kepada para dosen penguji tesis yang telah memberikan banyak saran dan masukan sebagai pelengkap dan penyempurna tesis.
7. Kepada Dosen-dosen pengajar di program studi magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang banyak mengajarkan ilmu baru dalam bangku kuliah magister.
8. Staff akademik yang telah banyak memberi kemudahan sarana administrasi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Teman-teman MIAT D yang senantiasa menjadi keluarga dekat selama di Yogyakarta dan kebersamai proses selama studi S2 ini.
10. Semua pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah andil memberikan warna dalam kehidupan penulis.

Yogyakarta, 12 Agustus 2024


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Penulis

DAFTAR ISI

TESIS	1
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	10
1. Living Hadith in Tablighi Jamaat	11
2. Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture.....	12
3. The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi.....	13
4. Sufism and the Indonesian Islamic Revival.....	14
5. The Art of Reciting the Qur'an.....	15
6. Perfection Makes Practices.....	16
7. The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community	17
E. Kerangka Teori.....	18
1. Penerimaan Informatif dari Teks	21
2. Penerimaan Informatif dari Praktik.....	22
3. Penerimaan Performatif dari Teks	22
4. Penerimaan Performatif dari Praktik.....	22
F. METODE PENELITIAN	26

1. Jenis Penelitian	26
2. Sumber Data	27
3. Metode Pengumpulan Data	27
4. Metode Analisis Data	30
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	32
BAB II REPETISI AYAT-AYAT SUCI: PRAKTIK WIRID DALAM SEJARAH ISLAM DAN TRADISI PESANTREN.....	36
A. Praktik Pembacaan Al-Quran Secara Berulang di Masa Awal Islam awal .36	
1. Pembacaan Ayat Tertentu Secara Berulang	67
2. Pembacaan Surat Tertentu	72
B. Wirid.....	77
1. Pengertian Wirid.....	77
2. Tradisi Wirid di Dalam Pesantren	80
3. Kitab Praktis Wirid dan Dzikir	84
4. Etika Dalam Membaca Wirid	90
5. Dasar Wirid Dalam Al-Qur'an	93
6. Manfa'at Wirid	95
BAB III PEMBACAAN AL-AURĀD LI INĀRAH AL-AKBĀD.....	67
A. Pondok Pesantren Al-Ishlah	67
1. Sejarah Pesantren al-Ishlah.....	67
2. KH. Tho'ha Mu'id	69
B. Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād.....	72
1. Definisi dan Pemaknaan	72
2. Latar belakang historis	73
C. Struktur dan Isi Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād.....	78
D. Bentuk Pembacaan Wirid Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād	83
BAB IV AL-AURĀD LI INĀRAH AL-AKBĀD SEBAGAI TRADISI WIRID PESANTREN AL-ISHLAH KEDIRI.....	89
A. Transmisi dan Transformasi Praktik <i>Al-Aurād li Inārah Al-Akbād</i>	90
1. Transmisi:	90
2. Transformasi:.....	103
B. Resepsi Al-Qur'an dalam Wirid <i>Al-Aurād li Inārah al-Akbād</i>	112
1. Al-Fatihah: 1-7	114

2. Surah al-Baqarah	117
3. Surah Ali Imran	124
4. Surah al-Isra ayat 110-111	126
5. Surah al-Tawbah ayat 128	128
6. Surah al-Ahzab ayat 56	129
C. <i>Al-Aurād li Inārah al-Akbād</i> dalam Tradisi Pesantren Al-Ishlah.....	135
1. <i>Al-Aurād li Inārah al-Akbād</i> : Peran Wirid dalam Membangun Komunitas 135	
2. Performativitas Kitab Suci dalam Konteks Wirid	138
BAB V PENUTUP.....	140
A. Kesimpulan	140
B. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA.....	143

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Ayat-ayat dalam <i>al-Aurat li inaarat al-Akbad</i>	79
Tabel 2 <i>Asma' al-Husna</i>	80
Tabel 3 Salawat Nabi	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema sanad keilmuan KH. Thoha Mu'id	70
Gambar 2 Cover depan belakang <i>Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād</i>	77
Gambar 3 Pembacaan <i>Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād</i> di Pondok Pesantren al- <i>Ishlah</i>	84



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian mengenai interaksi umat Muslim dengan Al-Qur'an sebagai kitab suci dalam konteks studi agama sudah banyak dilakukan. Frederick M. Denny adalah salah satu pionir yang berusaha untuk menjabarkan secara sistematis bentuk respons Al-Quran oleh masyarakat. Dalam artikelnya, Denny mengidentifikasi dua bentuk utama respons terhadap Al-Qur'an: penafsiran (*exegesis*) dan bacaan (*recitation*).¹ Menurut Denny, sejak awal penerimaan wahyu oleh Nabi Muhammad, umat Muslim telah menafsirkan dan membaca Al-Qur'an, dan kedua bentuk respons ini selalu hadir bersamaan.

Kristina Nelson menghasilkan suatu penelitian tentang respons terhadap kitab suci berupa bacaan melalui nada-nada indah oleh masyarakat Mesir dalam membaca Al-Qur'an. Nelson² menyimpulkan bahwa meskipun fokus dari bacaan adalah musik itu sendiri, *recitation* memiliki potensi untuk mengembangkan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dilantunkan. Selanjutnya Anna M. Gade mengkaji Al-Qur'an yang dibaca, dihafalkan, dan dilombakan. Salah satu fokus utama penelitian Gade adalah MTQ, sebuah lomba membaca Al-Quran yang menjadi fenomena sosial signifikan di Indonesia sebagai bentuk respons masyarakat muslim Indonesia pada kitab sucinya. Gade menelusuri asal-usul dan perkembangan MTQ,

¹ Frederick Denny, *Exegesis and Recitation: Their Development as Classical Forms of Qur'anic Piety.* " Dalam *Transitions and Transformations in the History of Religions 1980*, ed. Reynolds and Th M Ludwig (Reynolds dan Th. M.Ludwig. BRILL, 2022).

² Nelson and Kristina, *The Art of Reciting the Qur'an*, new (New York: University in Cairo Press, 2001), 13.

mencatat bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan minat belajar Al-Quran tetapi juga mempengaruhi status sosial peserta. Gade menunjukkan bahwa MTQ menjadi ajang penting untuk menunjukkan keahlian dalam bacaan Alquran, sekaligus memperkuat identitas keagamaan dan budaya.³

Kemudian Ingrid Mattson⁴ dengan bukunya yang membahas Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang berkembang darinya. Mattson menggunakan pendekatan yang berbeda dengan menganalisis dari segi sosial budaya masyarakat sepanjang sejarah Islam—dari masa Nabi hingga hari ini—dalam kaitannya dengan interaksi mereka terhadap Al-Qur'an. Mattson menyajikan banyak cerita dan data menarik mengenai berbagai respons masyarakat terhadap Al-Qur'an.

Untuk melengkapi studi-studi terdahulu, penelitian ini mengkaji secara komprehensif interaksi umat Muslim dengan Al-Qur'an melalui praktik wirid. Wirid, sebagai salah satu bentuk interaksi yang mendalam antara manusia dan Al-Qur'an, merupakan ayat-ayat pendek yang diucapkan secara berulang-ulang dalam praktik spiritual. Dalam konteks sufisme di Indonesia Dhofier⁵ dan Madjid⁶ berpendapat bahwa pada awalnya pesantren berfungsi sebagai tempat utama untuk praktik ritual Sufi bagi orang dewasa. Para pengamal Sufi, meskipun mungkin tidak tergabung dalam tarekat tertentu, datang ke pesantren untuk melaksanakan shalat

³ Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and The Recited Qur'an in Indonesia*, Pertama (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004), 216-266.

⁴ Mattson and Ingrid, *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life*, 2nd ed. (Chichester West Sussex: UK: Wiley-Blackwell, 2013), xi-xii.

⁵ Zamakhsyari Dhofier. 1980. "The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java." Ph.D. diss., Australian National University, Canberra. 30

⁶ Nurcholish Madjid, 1988. "Tasawuf dan Pesantren." In *Pesantren dan Pembaharuan [Tasawuf and the pesantren]*, edited by M. Dawam Rahardjo. Jakarta: LP3ES. 104

wajib dan doa-doa tambahan seperti dzikir dan wirid. Wirid sering diintegrasikan dalam ritual dzikir, yang bertujuan untuk mencapai kondisi spiritual tertentu dan mendekatkan diri kepada Tuhan.⁷ Menurut Howell, praktik wirid ini tidak hanya terbatas pada tujuan spiritual, tetapi juga digunakan untuk berbagai keperluan praktis seperti penyembuhan, perlindungan, dan mencari keberkahan. Penggunaan wirid dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan keyakinan akan kekuatan spiritual dari kata-kata ilahi dan potensi mereka untuk membawa perubahan positif dalam kehidupan manusia.⁸

Wirid yang didefinisikan sebagai rutinitas pembacaan ayat atau surat tertentu dalam Al-Qur'an, tidak memiliki dasar eksplisit dalam teks Al-Qur'an yang secara langsung memerintahkannya. Namun, praktik ini didukung oleh berbagai riwayat hadis yang menekankan keutamaan dan manfaat dari pembacaan tertentu, sehingga menjadi bagian integral dari tradisi spiritual masyarakat Muslim. Misalnya, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Mas'ud al-Badri menyebutkan keutamaan pembacaan dua ayat terakhir surat al-Baqarah, yang dianjurkan untuk dibaca pada malam hari agar mendapat kecukupan.⁹ Riwayat lain dari sahabat Abdullah ibn Mas'ud menekankan keutamaan pembacaan surat al-Waqiah yang dikatakan memberikan perlindungan dari kemiskinan.¹⁰ Praktik-praktik pada era Nabi Muhammad maupun

⁷ Julia Day Howell, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival," *Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 701–729.

⁸ Julia Day Howell, *Sufism and the Indonesian Islamic Revival*, 701–729.

⁹ Di antaranya adalah hadis tentang keutamaan dua ayat terakhir surah Al-Baqarah, yaitu hadis dari Abu Mas'ud Al Badri bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Siapa yang membaca dua ayat terakhir surah Al-Baqarah pada malam hari, maka ia akan diberi kecukupan.*" Abdullah bin Ismail Bukharî, *Shahih Al-Bukharî* (Riyadh: Bait al-Afkâr adDaulyah, 1998), 5009.

¹⁰ Terdapat riwayat di mana sahabat Abdullah ibn Mas'ud mempraktikkan pembacaan surat al-Waqiah secara rutin agar diberi kecukupan dan dijauhkan dari kefakiran. Saat itu Utsman Bin Affan berkunjung ke rumah Abdullah ibn Mas'ud semasa dalam keadaan sakit di akhir sisa

sahabat tersebut kemudian diadopsi secara luas sebagai bagian dari wirid harian umat Muslim.

Praktik wirid ini tidak hanya terbatas pada lingkup pribadi, tetapi juga menyebar ke dalam struktur pendidikan dan sosial di berbagai komunitas Muslim. Salah satu contohnya adalah pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren adalah produk budaya Indonesia di mana lembaga tersebut mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang ada jauh sebelum kedatangan Islam di Indonesia.¹¹ Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan tradisional yang berfokus pada pembelajaran, pendalaman, penghayatan, serta praktik terhadap ajaran-ajaran Islam dengan penekanan akan pentingnya moral agama sebagai perilaku sehari-hari. Ajaran Islam di Pesantren terintegrasi dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Pesantren mempunyai elemen-elemen penting yang tak dapat dipisahkan; mulai dari Kiai, Masjid, asrama tempat tinggal, juga materi yang diajarkan.¹³ Meski mempunyai elemen yang hampir sama, tiap pesantren tentu mempunyai ciri khasnya masing-masing. Di mana tiap pesantren mempunyai keberagaman yang dapat dilihat dengan berbagai motif khusus berdirinya, ruh, serta tradisi yang ada pada

hidupnya, Utsman menawarkan beberapa harta untuk digunakan oleh keturunan Ibn Mas'ud setelah wafat. Namun, tawaran tersebut ditolak Ibn Mas'ud sambil berujar, "*apakah engkau mengkhawatirkan anak-anakku jatuh miskin? Sesungguhnya aku telah menganjurkan anak-anakku untuk membaca surat Al-Waqi'ah rutin setiap malam. Karena aku pernah mendengar Rasulullah bersabda: "Barangsiapa membaca surat Al-Waq'ah setiap malam, maka ia tidak akan mengalami kefakiran dan kemiskinan."* Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, pertama (Depok: Gema Insani, 2014), 269-270.

¹¹ Sulaiman Rusydi, "Pendidikan Pondok Pesantren: Institutionalization of Pesantren Education," *Jurnal Insika* 9, no. 1 (2016): 148–174.

¹² Rafiq, *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan*, pertama (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 5.

¹³ Rusydi Sulaiman, "Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren," *Anil Islam* 9, no. 1 (2016): 149–174.

masing-masing Pesantren.¹⁴ Dalam tradisi pesantren di Indonesia, selain membaca kitab kuning,¹⁵ Pesantren mempunyai tradisi di mana Pengasuh dalam hal ini; Kiai serta santri berinteraksi dengan surat atau ayat-ayat al-Quran tertentu yang diharapkan mendapat keutamaan tertentu. Howell menyebut wirid diajarkan sebagai bagian dari kurikulum spiritual yang lebih luas. Pesantren menjadi pusat pembelajaran di mana wirid dan dzikir diajarkan dan dipraktikkan secara rutin. Ini tidak hanya membentuk karakter spiritual para santri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat dalam komunitas tersebut.¹⁶

Pembacaan terhadap penggalan ayat ataupun surat-surat tertentu seringkali oleh pembaca dimaknai atau diperuntukkan melalui sebuah perilaku yang digunakan mendapat suatu keutamaan tertentu. Smith bahkan menjelaskan bahwa pembacaan model seperti di atas sebagai “Arti Sebenarnya dari Sebuah Kitab Suci”, karena teks dapat disebut sebagai sebuah kitab suci ketika terdapat resepsi masyarakat terhadapnya.¹⁷ Menurut M. Mansur, interaksi seperti ini disebut sebagai fenomena Living Quran. Fenomena ini menunjukkan bahwa respon dan pemaknaan bagian dari Al-Qur’an bukan hanya berfokus pada pesan tekstual, melainkan lebih kepada kegunaan fundamental yang diasumsikan oleh para penganutnya pada ayat-ayat tertentu untuk kepentingan praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Dalam

¹⁴ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren Dan Pembaruan*, pertama (Jakarta: LP3ES, 1974), 77.

¹⁵ Masdar F. Mas’udi, *Mengenal Pemikiran Kuning*, ed. M. Dawam Rahardjo, Pertama (Jakarta: P3M, 1985), 56.

¹⁶ Howell, “Sufism and the Indonesian Islamic Revival.” 701-729.

¹⁷ W. C. Smith, *What Is Scripture? A Comparative Approach*, Pertama (Minneapolis: Fortres Press, 1993), 18.

¹⁸ Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadits*, Pertama (Yogyakarta: TH Press, 2007), 4.

konteks ini, terdapat interaksi yang dinamis antara teks dan masyarakat Muslim yang sering disebut dengan istilah “*Living*”.

“*Living*” sendiri berasal dari penelitian Barbara Dali Metcalf yang berjudul “*Living Hadith in The Tablighi Jamaat*”, di mana ia menjelaskan definisi dari “*Living Hadith*” dengan makna ganda (*double meaning*). Istilah ini merujuk pada upaya para pengikut untuk hidup sesuai dengan hadits, berusaha untuk menginternalisasi teks yang tertulis dan didengar hingga mereka idealnya menjadi “*living hadith*” atau “hadits yang hidup.” Konsep ini menekankan bukan hanya pada pembelajaran atau pembacaan hadits, tetapi juga pada perwujudan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tindakan dan perilaku para pengikut mencerminkan prinsip-prinsip dan kebajikan yang terdapat dalam hadits.¹⁹

Dalam penelitian ini sendiri peneliti berfokus pada Pembacaan *Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād*. Aurād sendiri adalah rutinitas bacaan beberapa ayat pilihan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Kediri yang sudah berlangsung cukup lama. Salah satu informan menyebutkan wirid ini sudah dibaca sejak tahun 70-an. Ketika pesantren yang notabene adalah pesantren salaf mengizinkan santrinya untuk belajar di sekolah atau perguruan tinggi di luar pesantren. Saat itulah Kiai Thoha membekali santri dengan pembacaan wirid yang dilakukan setelah shubuh guna mencari waktu yang tepat sebelum santri berangkat menuju sekolah maupun kampus masing-masing.²⁰ Pembacaan *Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād* sudah menjadi

¹⁹ Barbara D. Metcalf, “Living Hadith in the Tablighi Jama’at,” *The Journal of Asian Studies* 5, no. 3 (1993): 584–608.

²⁰ Wawancara dengan H. Mukmin Firmansyah (salah satu tim penyusun al-Aurad) pada 25 Oktober 2023.

tradisi yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul-Kediri selama puluhan tahun semenjak sekitar tahun 70-an hingga saat ini.

Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād menjadi salah satu wirid yang cukup unik. Hal ini terlihat dari susunannya. Surat atau ayat yang menjadi pembuka dalam *Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād* adalah surat al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan Q.S. Al-Baqarah: 1-5, kemudian dilanjutkan dengan ayat ke 255-257, ayat 284-286, Q.S. Ali Imran: 18 dan sebagian ayat ke-19 nya, dilanjutkan dengan ayat 26-27, lalu Q.S. Al-Isra': 110-111, kemudian *al-asma' al-husna* dan penggalan maulid diba', dilanjutkan dengan Q.S. At-Taubah: 128 dan al-Ahzab: 56, dan selanjutnya penggalan sholawat dari *maulid diba'*.²¹

Praktik pembacaan *Al-Aurād li Inārah Al-Akbād* di PP. Al-Ishlah Bandarkidul adalah contoh konkret dari fenomena Living Qur'an. Dalam konteks pesantren, Al-Qur'an tidak hanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan spiritual melalui bacaan dan hafalan, tetapi juga sering digunakan untuk berbagai keperluan praktis seperti penyembuhan, perlindungan, dan memperoleh keberkahan. Penggunaan wirid dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan keyakinan terhadap kekuatan spiritual dari kata-kata ilahi dan kemampuan mereka untuk membawa dampak positif dalam kehidupan seseorang, termasuk pembacaan wirid. Fenomena di atas merujuk pada fenomena sosial dan budaya di mana manusia menerima dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dengan kata lain, Living Qur'an menghubungkan fenomena teks dan fenomena pembaca dalam proses penerimaan (resepsi) Al-Qur'an. Fenomena-

²¹ Wawancara dengan H. Mukmin Firmansyah (alumni, salah satu pengajar, dan tim penyusun al-Aurad) pada 25 Oktober 2023 di Kediri

fenomena ini dapat didekati dengan berbagai cara, tentunya dengan batasan masing-masing pendekatan.

Untuk memahami Al-Qur'an sebagai fenomena dalam wacana studi kitab suci, Living Qur'an tidak hanya berfokus pada bentuk dan struktur tekstual Al-Qur'an yang membawa makna, tetapi juga pada fungsinya sebagai kitab suci dalam komunitasnya. Ini berarti bahwa studi Living Qur'an mencakup bagaimana Al-Qur'an dipahami, diinterpretasikan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam, serta bagaimana ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di sekitarnya.²²

Fenomena *Living Quran* memperlihatkan bahwa Qur'an memiliki karakter relasional, di mana ia menjadi teks yang hidup karena dihidupkan oleh praktik-praktik sosial dan budaya yang beragam, menciptakan suatu hubungan aktif antara teks dan pembacanya. Dengan demikian, konsep *Living Qur'an* menegaskan peran aktif dan pasif dari Qur'an, yang tidak hanya menerima praktik-praktik tertentu tetapi juga menawarkan makna yang membentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosial di mana ia dibaca dan dipraktikkan, ini menghubungkan fenomena teks dan fenomena pembaca dalam proses penerimaan Qur'an.²³ Dalam mencari pola resepsi (penerimaan) serta proses transmisi dan transformasi terkait praktik pembacaan wirid di pesantren, penulis merujuk pada teori resepsi terhadap kitab suci yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq di mana ia mengembangkannya dari penelitian Sam D. Gill terkait fungsi kitab suci yang dibagi menjadi informatif dan performatif.

²² Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits* 22, no. 2 (2021): 859–484.

²³ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits* 22, no. 2 (2021): 859–484

Rafiq mengadopsi dua fungsi tersebut menjadi empat model resepsi, yakni, resepsi informatif teks, resepsi informatif praktik, selanjutnya resepsi performatif teks, dan yang terakhir resepsi performatif praktik.

Terkait transmisi, Rafiq menguraikannya menjadi tiga bentuk, yakni transmisi berbentuk sitasi, hubungan guru-murid, dan tradisi diskursif. Sedangkan terkait transformasi, Rafiq menyebut bahwa praktik keagamaan terkait Al-Qur'an tidak hanya ditransmisikan tetapi juga ditransformasikan dengan mencotohkan al-Bukhārī memasukkan hadits yang diriwayatkan oleh Abū Sa'īd Al-Khudri dalam Sahīh-nya sebagai bolehnya menerima upah terkait pengajaran al-Quran, tetapi al-Nawāwi dan al-Nazili memperluasnya sebagai pembacaan bagi orang yang sakit.²⁴ Dengan menggunakan pola resepsi dan teori transmisi serta transformasi dari Rafiq, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana *Al-Aurād li Inārah Al-Akbād* di PP. Al-Ishlah Bandarkidul diterima, dipraktikkan, dan diinternalisasi dalam kehidupan, serta bagaimana proses transmisi dan transformasi ajaran tersebut berlangsung di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di ambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pembacaan *Al-Aurād li Inārah Al-Akbād* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul-Kediri?
2. Bagaimana proses transmisi dan transformasi pembacaan *Al-Aurād li Inārah Al-Akbād* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul-Kediri?

²⁴ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture."

3. Bagaimana resepsi pada *Al-Aurād li Inārah Al-Akbād* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul-Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembacaan *Al-Aurād li Inārah Al-Akbād* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul-Kediri
2. Untuk melacak proses transmisi dan transformasi *Al-Aurād li Inārah Al-Akbād* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul-Kediri
3. Untuk mengungkap resepsi praktik pembacaan *Al-Aurād li Inārah Al-Akbād* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul-Kediri.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka bertujuan untuk mengemukakan argumentasi penelitian-penelitian terdahulu dalam rangka menemukan kebaruan pada penelitian ini, dengan fokus utama pada fenomena “*living*”. Penelitian mengenai fenomena “*living*” telah diulas dalam berbagai literatur, yang mencakup interaksi dinamis antara teks-teks keagamaan dan masyarakat yang menghidupinya. Konsep ini, seperti yang dijelaskan oleh para peneliti sebelumnya, mencerminkan bagaimana teks-teks suci direspon dan dimaknai oleh komunitas Muslim bukan hanya dari segi pesan tekstualnya tetapi juga dari kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini menyoroti kontribusi dari berbagai sudut pandang dan temuan ilmiah terkait, sehingga dapat mengidentifikasi celah-celah dalam literatur yang ada dan memberikan landasan teoritis untuk penelitian ini. Tujuan utamanya adalah untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana konsep “*living*” diterapkan dan diinternalisasi oleh umat Muslim dalam konteks sosial dan budaya yang beragam.

1. *Living Hadith in Tablighi Jamaat*

Barbara Metcalf, dalam penelitiannya *Living Hadith in the Tablighi Jama'at*, mengeksplorasi konsep *living hadith*, yang mengacu pada bagaimana ajaran hadits dihidupkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari para pengikut Tablighi Jama'at. Aspek "*living*" ini menekankan bahwa hadits bukan hanya teks yang dipelajari atau dihafal, tetapi menjadi panduan praktis yang memengaruhi perilaku, interaksi sosial, dan keputusan hidup pengikutnya. Metcalf menunjukkan bahwa dalam gerakan ini, hadits benar-benar hidup ketika ajarannya diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan, mencakup segala aspek mulai dari ibadah hingga perilaku sosial. Dengan demikian, hadits menjadi lebih dari sekadar warisan teks; ia menjadi pedoman hidup yang diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata.²⁵

Internalisasi ajaran hadits adalah inti dari konsep *living hadith* yang diusung oleh Metcalf. Dia mengemukakan bahwa melalui proses pembelajaran yang mendalam, pengikut Tablighi Jama'at berusaha untuk menjadikan hadits sebagai bagian integral dari identitas dan perilaku mereka. Proses internalisasi ini melibatkan transformasi diri di mana ajaran hadits tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dihayati dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi ini membuat para pengikut berusaha untuk menjadi *living hadith*, sebuah bentuk manusia yang perilakunya mencerminkan nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam hadits.²⁶

²⁵ Metcalf, "Living Hadith in the Tablighi Jama'at." 584–608.

²⁶ Metcalf, "Living Hadith in the Tablighi Jama'at." 584–608.

Selain itu, Metcalf menyoroti bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi cara hadits dihidupkan, mencatat bahwa penerapan ajaran hadits dapat berbeda dalam berbagai budaya dan lingkungan sosial, meskipun esensi dari internalisasi dan implementasi tetap sama. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana teks-teks agama dapat dihidupkan dalam konteks modern, menunjukkan bahwa ajaran agama dapat menjadi panduan hidup yang nyata dan relevan, bukan hanya teori yang dipelajari secara akademis. Melalui penelitiannya, Metcalf berhasil menunjukkan bahwa hadits bisa menjadi elemen yang hidup dalam kehidupan sehari-hari para pengikutnya, menekankan pentingnya internalisasi dan penerapan praktis ajaran agama dalam membentuk perilaku individu dan masyarakat.²⁷

2. *Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture*

Rafiq mengembangkan teori dari Sam D. Gill terkait fungsi kitab suci. Teori performatif berfokus pada penggunaan Al-Qur'an dalam praktik ritualistik dan simbolik, seperti pembacaan (tilawah) dan penghafalan (tahfiz) yang bertujuan untuk mendapatkan berkah dan pahala, serta penggunaannya dalam ritual keagamaan seperti doa dan shalat. Sementara itu, teori informatif menekankan aspek pengetahuan dan edukasi dari Al-Qur'an. Studi tafsir memberikan penjelasan mengenai konteks historis dan teologis dari ayat-ayat Al-Qur'an, membantu umat Islam memahami dan mengaplikasikan ajarannya. Al-Qur'an juga menjadi

²⁷ Metcalf, "Living Hadith in the Tablighi Jama'at." 584–608..

kurikulum utama dalam pendidikan agama Islam di madrasah dan pesantren, serta dipelajari dalam berbagai disiplin ilmu di lingkungan akademis.²⁸

Pola resepsi Al-Qur'an melalui teori performatif dan informatif menunjukkan bagaimana teks suci ini berfungsi dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Teori performatif mengungkapkan dimensi ritual dan simbolik, sedangkan teori informatif menyoroti aspek pengetahuan dan edukasi yang diperoleh dari teks. Kedua teori ini saling melengkapi dalam memahami bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dan diberdayakan dalam masyarakat.²⁹

3. *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi.*

Artikel "*The Living Al-Qur'an*" oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra memberikan argumentasi ilmiah tentang bagaimana Al-Qur'an dipahami dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penulis memaparkan bahwa Al-Qur'an hidup bukan hanya dilihat sebagai teks suci yang statis, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan budaya yang dapat dipelajari melalui berbagai perspektif antropologi. Perspektif-perspektif tersebut meliputi akulturasi, difusi, fungsional, struktural, fenomenologi, dan hermeneutik atau interpretif.³⁰

Menurut Ahimsa-Putra, Al-Qur'an hidup mencakup makna yang diberikan oleh masyarakat (baik Muslim maupun non-Muslim) terhadap Al-Qur'an dan bagaimana makna ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan ekonomi akan berbeda dengan implementasinya dalam kehidupan politik atau keluarga. Hal ini

²⁸ Metcalf, "Living Hadith in the Tablighi Jama'at." 584–608.

²⁹ Metcalf, "Living Hadith in the Tablighi Jama'at." 584–608.

³⁰ Heddy Shri Ahimsa, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal Walisongo* 20, no. 1 (2012): 258.

menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap Al-Qur'an sangat bervariasi dan tergantung pada konteks sosial dan budaya.³¹

Studi tentang Al-Qur'an hidup juga mencakup kajian tentang respons sosial masyarakat terhadap teks dan hasil penafsiran Al-Qur'an, serta pelebagaan tafsir tertentu dalam masyarakat. Oleh karena itu, studi ini menawarkan wawasan yang lebih luas dan beragam dalam memahami bagaimana Al-Qur'an dipraktikkan dalam kehidupan nyata, yang melibatkan interpretasi dan implementasi yang dinamis.³²

4. *Sufism and the Indonesian Islamic Revival.*

Dalam penelitian berjudul "*Sufism and the Indonesian Islamic Revival*," Julia Day Howell menyoroti kebangkitan sufisme di Indonesia dengan fokus pada praktik-praktik spiritual di pesantren, termasuk pembacaan wirid. Howell berpendapat bahwa kebangkitan sufisme di Indonesia bukan hanya kebangkitan spiritual, tetapi juga merupakan respon terhadap modernitas. Dia menekankan bahwa praktik wirid di pesantren memiliki fungsi ganda: sebagai praktik spiritual yang mendalam dan sebagai alat sosial yang mempererat komunitas pesantren. Melalui pembacaan wirid, para santri tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga memperkuat solidaritas antar anggota komunitas pesantren.³³

Howell menunjukkan bahwa praktik wirid sering kali diintegrasikan dengan tradisi lokal, mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas sufisme dalam konteks budaya Indonesia. Integrasi ini memungkinkan wirid menjadi jembatan antara nilai-

³¹ Heddy Shri Ahimsa, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal Walisongo* 20, no. 1 (2012): 258.

³² Ahimsa, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi."

³³ Howell, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." 701–729.

nilai Islam dan kearifan lokal, memperlihatkan bagaimana tradisi spiritual ini bisa relevan dan berdaya tahan dalam berbagai konteks budaya. Dalam konteks pendidikan di pesantren, Howell mencatat bahwa wirid adalah bagian integral dari kurikulum. Wirid bukan hanya dianggap sebagai aktivitas rutin, tetapi juga sebagai metode pendidikan spiritual yang efektif yang membentuk karakter dan moral para santri.³⁴

Howell juga mengargumenkan bahwa praktik wirid di pesantren merupakan respon terhadap tantangan modernitas. Dengan tetap menjaga tradisi spiritual seperti wirid, pesantren mampu menawarkan alternatif yang kuat terhadap pengaruh negatif modernitas. Penelitian Howell memberikan perspektif mendalam tentang bagaimana praktik wirid tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai fenomena sosial dan pendidikan, menegaskan peran ganda wirid dalam memperkuat identitas Islam di tengah perubahan sosial yang cepat.³⁵

5. *The Art of Reciting the Qur'an.*

Sub bab "*Overlap and Separation: The Dynamics of Perception and Response*" dalam buku "*The Art of Reciting the Qur'an*" karya Kristina Nelson memberikan wawasan mendalam tentang respons dan interaksi masyarakat Mesir dengan Al-Qur'an melalui praktik resitasi yang indah. Nelson mengeksplorasi bagaimana keindahan suara dalam resitasi Al-Qur'an dihargai dan dipraktikkan

³⁴ Howell, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." 701–729.

³⁵ Howell, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." 701–729.

secara luas, meskipun terdapat kontroversi terkait apakah resitasi yang melodis menyerupai musik.³⁶

Dia menjelaskan bahwa masyarakat Mesir memadukan nilai estetika dan religius dalam praktik resitasi, yang dilihat tidak hanya sebagai bentuk seni tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang mendalam. Nelson menyoroti pentingnya menjaga pemisahan antara musik dan resitasi untuk mempertahankan kesucian teks Al-Qur'an. Perdebatan antara ulama tentang penerimaan musik dalam konteks resitasi mencerminkan dinamika persepsi dan respons masyarakat terhadap tradisi ini.³⁷

6. *Perfection Makes Practices.*

Anna M. Gade, dalam bukunya *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and The Recited Qur'an in Indonesia*, mengkaji interaksi masyarakat Muslim Indonesia dengan Alquran melalui pembacaan, pengajaran, dan lomba Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ). Gade menggunakan pendekatan antropologis dan teori Clifford Geertz yang memandang agama sebagai sistem kebudayaan. Ia menyoroti bahwa meski mayoritas masyarakat Muslim Indonesia tidak memahami bahasa Arab, mereka menunjukkan antusiasme tinggi dalam belajar dan menghafal Alquran melalui media seperti radio dan kaset pengajian. Fenomena ini

³⁶ Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an*, Pertama (Austin Texas: University of Texas Press, 2001), 153-188.

³⁷ Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an*, Pertama (Austin Texas: University of Texas Press, 2001), 153-188.

menggambarkan bagaimana Alquran diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan “*The Living Qur’an*”.³⁸

Selain itu, Gade meneliti MTQ yang menjadi ajang penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Muslim di Indonesia. Gade berargumen bahwa MTQ tidak hanya meningkatkan minat belajar Alquran tetapi juga mempengaruhi status sosial peserta, memperkuat identitas keagamaan, dan mengembangkan tradisi bacaan Alquran di Indonesia. Dia mencatat bahwa banyak qari’ di Indonesia mengadopsi gaya bacaan dari Mesir, yang memperkaya tradisi lokal dan menunjukkan proses globalisasi keagamaan. Pendekatan etnografis Gade memperlihatkan bagaimana Alquran dihidupkan dalam konteks sosial-budaya Indonesia, menawarkan model metodologis bagi studi-studi lain tentang dinamika serupa di berbagai komunitas Muslim di dunia.³⁹

7. *The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community*

Penelitian Ahmad Rafiq berjudul “*The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community*” mengeksplorasi bagaimana masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, yang tidak berbahasa Arab, menerima dan memahami Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Rafiq menemukan bahwa

³⁸ Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and The Recited Qur’an in Indonesia*, Pertama (Honolulu: University of Hawai’i Press, 2004), 216-266.

³⁹ Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and The Recited Qur’an in Indonesia*, Pertama (Honolulu: University of Hawai’i Press, 2004), 216-266.

meskipun masyarakat Banjar tidak memahami bahasa Arab, mereka tetap menghormati Al-Qur'an dan memanfaatkan tafsir serta terjemahan dalam bahasa lokal untuk memahaminya. Komunitas Banjar menggunakan strategi adaptasi seperti tafsir berbahasa Banjar dan pendidikan agama untuk menyesuaikan Al-Qur'an dengan konteks lokal. Al-Qur'an memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Banjar, mempengaruhi berbagai ritual dan tradisi lokal.⁴⁰

Penelitian ini mengemukakan argumentasi bahwa pesan-pesan Al-Qur'an bersifat universal dan dapat diterima oleh berbagai komunitas *non-Arabic speaking*, menunjukkan fleksibilitas Islam sebagai agama inklusif. Adaptasi lokal tidak menghilangkan identitas budaya, tetapi justru memperkaya pengalaman keagamaan masyarakat. Pendidikan agama juga berperan penting dalam menjembatani kesenjangan bahasa dan budaya dalam memahami Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya adaptasi lokal dalam menjaga makna universal Al-Qur'an dan menunjukkan bahwa Islam dapat harmonis berdampingan dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya.⁴¹

E. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, penulis mengeksplorasi fenomena terkait "*Living Qur'an*", yang merujuk pada fenomena sosial dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan erat dengan teks Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk

⁴⁰ Ahmad Rafiq, "*The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*" (Temple University, 2020). iii-v

⁴¹ Ahmad Rafiq, "*The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*" iii-v

mengidentifikasi bagaimana teks Al-Qur'an diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari oleh komunitas Muslim, serta memahami interaksi dinamis antara teks suci dan praktik sosial yang berkembang. Studi Living Qur'an dapat diartikan sebagai penelitian mengenai berbagai peristiwa sosial yang mempunyai kaitan terhadap munculnya al-Quran pada suatu komunitas beserta eksistensinya.⁴²

Pengertian senada dapat ditemukan pula dalam bentuk *statement* lain bahwasanya studi terkait fenomena Living Qur'an adalah kajian yang meneliti eksistensi Al-Qur'an yang mana sisi tekstual bukan menjadi fokus utama, tetapi lebih kepada studi fenomena sosial yang berkaitan langsung dengan eksistensi Al-Qur'an dalam suatu ruang dan waktu.⁴³ Kajian Living Quran berupaya menggali makna terkait interaksi al-Quran dan fenomena sosial yang terjadi di Masyarakat atau komunitas tertentu yang mana pada konteks penelitian ini berada pada Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Kota Kediri.

Kajian Living Quran juga dapat dipahami sebagai interaksi umat dan teks Al-Qur'an yang diyakini mempunyai keutamaan tertentu. Baik individu maupun komunitas menganggap bahwa unit-unit dalam al-Quran mempunyai keutamaan yang dapat mereka gunakan dalam kepentingan-kepentingan praktis mereka. Dalam kajian ini, masyarakat merespon makna al-Quran bukan berdasarkan pada pesan tekstualnya, namu lebih berfokus pada asumsi akan adanya keutamaan dari ayat-

⁴² Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, 8.

⁴³ Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, 36-37.

ayat tertentu bagi kepentingan praktis masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.⁴⁴

Ahimsa-Putra menyebut bahwa Living Quran memang lebih cenderung meurujuk pada kajian-kajian mengenai ilmu sosial-budaya seperti antropologi dan sosiologi. Di dalam penelitian mengenai kajian-kajian tersebut peneliti tak lagi menyoal perihal benar atau tidaknya sebuah tafsir atau cara memperlakukan Al-Qur'an, dikarenakan inti dari penelitian mengenai kajian-kajian tersebut bukan digunakan untuk "mengadili" atau "menilai" sebuah hasil dari pemaknaan dalam kehidupan, namun lebih kepada memahami, memaparkan dan menjelaskan tentang gejala-gejala sosial yang ada sebaik-baiknya.⁴⁵ Pada penerapan terkait kajian fenomena living Qur'an, fokusnya adalah untuk melihat berbagai fenomena dalam menghidupkan Al-Qur'an serta melihat bagaimana suatu komunitas merespons apa yang terjadi dengan berusaha menjelaskannya secara ilmiah.⁴⁶

Selanjutnya Ahmad Rafiq mengembangkan konsep Living Qur'an untuk menjelaskan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya diperlakukan sebagai teks suci statis, tetapi juga sebagai entitas yang dinamis dan aktif dalam kehidupan umat Islam. Dalam penelitian Rafiq, Living Qur'an merujuk pada cara-cara di mana Al-Qur'an diintegrasikan ke dalam praktik sehari-hari, diinterpretasikan, dan diritualisasikan oleh komunitas Muslim. Proses ini melibatkan transformasi dari teks menjadi tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana Al-Qur'an dibaca, dihafalkan, dan dilafalkan dalam berbagai konteks, baik secara individu

⁴⁴ Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, 36-37.

⁴⁵ Ahimsa, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." 258.

⁴⁶ Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, 49.

maupun kolektif. Transformasi ini menghasilkan resepsi atau respon yang beragam terhadap teks Al-Qur'an, tergantung pada konteks sosial, budaya, dan historis di mana komunitas Muslim berada. Melalui proses ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran dan hukum, tetapi juga sebagai panduan hidup yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan identitas keagamaan. Rafiq menekankan bahwa resepsi ini bersifat dinamis dan terus berkembang, mencerminkan interaksi yang kompleks antara teks suci dan para pembacanya, serta bagaimana ajaran-ajaran Al-Qur'an diadaptasi dan diterapkan dalam konteks yang selalu berubah.⁴⁷

alam penelitian ini, peneliti merujuk pada teori resepsi yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq, yang mengadopsi kerangka kerja dari kajian Sam D. Gill tentang fungsi dasar kitab suci. Rafiq menguraikan bahwa kitab suci memiliki dua fungsi utama: fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif merujuk pada peran Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan dan ajaran yang memberikan petunjuk normatif kepada umat Islam. Sementara itu, fungsi performatif mengacu pada bagaimana Al-Qur'an membimbing tindakan dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjelaskan pola resepsi terhadap Al-Qur'an, Rafiq membagi penerimaan ini ke dalam empat model resepsi⁴⁸:

1. Penerimaan Informatif dari Teks

Resepsi ini merujuk pada proses di mana seseorang membaca dan memahami teks Al-Qur'an untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan.

⁴⁷ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture." 469-484.

⁴⁸ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture." 469-484.

Contoh utamanya adalah tradisi tafsir, di mana para ulama menafsirkan Al-Qur'an untuk menjelaskan makna ayat-ayatnya. Nabi Muhammad merupakan penafsir pertama, dan generasi setelahnya, seperti para sahabat dan ulama, melanjutkan upaya ini dengan mengembangkan tafsir menggunakan berbagai teori dan metode. Tafsir ini mencakup pendekatan tradisional hingga modern, yang bertujuan untuk memahami ajaran Al-Qur'an secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penerimaan Informatif dari Praktik

Resepsi yang kedua merujuk pada proses di mana seseorang belajar dari tindakan atau praktik yang terkait dengan Al-Qur'an. Contoh yang relevan adalah hadits yang menceritakan seorang sahabat Nabi membaca surah al-Fātiḥah untuk menyembuhkan orang sakit. Imam Al-Bukhari kemudian menafsirkan hadits ini sebagai bukti bahwa diperbolehkan menerima pembayaran untuk layanan yang berhubungan dengan Al-Qur'an.

3. Penerimaan Performatif dari Teks

Selanjutnya adalah ketika seseorang membaca teks Al-Qur'an dengan tujuan praktis tanpa perlu memahami makna spesifiknya. Contohnya adalah membaca surah al-Falaq dan al-Nās untuk perlindungan dari gangguan supranatural. Di Banjar, Kalimantan Selatan, surah al-Takāthūr dibaca untuk membantu proses persalinan karena bunyinya mirip dengan "mendusur," yang berarti persalinan yang lancar.

4. Penerimaan Performatif dari Praktik

Resepsi terakhir adalah ketika seseorang mengikuti tindakan yang diajarkan dalam hadits untuk tujuan praktis. Misalnya, membaca al-Fātiḥah untuk orang sakit tanpa perlu penjelasan teks surah tersebut. Ulama seperti al-Nawāwī melihat praktik ini sebagai sesuatu yang relevan untuk dilakukan kapan saja ada orang yang sakit. Ulama lain, seperti al-Nazili, bahkan memberikan panduan rinci tentang bagaimana menggunakan al-Fātiḥah untuk berbagai tujuan.

Keempat model ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Al-Qur'an bisa bersifat informatif atau performatif, baik dari teks maupun praktiknya. Setiap model memiliki cara dan tujuan yang berbeda dalam memahami dan memanfaatkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Ahmad Rafiq dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pola transmisi dan transformasi Al-Qur'an merupakan dua aspek penting dalam memahami bagaimana teks suci ini diintegrasikan dan diadaptasi dalam kehidupan umat Islam. Pola transmisi (transmission) mengacu pada cara-cara di mana pengetahuan dan ajaran Al-Qur'an diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Rafiq menyoroti bahwa proses transmisi ini melibatkan berbagai metode, tiga metode tersebut adalah;⁴⁹

1. Pola Transmisi dalam Bentuk Kutipan atau Referensi.

Contohnya adalah al-Bukhārī mencantumkan hadits dalam Sahih-nya, sementara al-Nawāwī mengutip hadits yang sama tanpa menyebutkan sumber

⁴⁹ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture." 469-484..

spesifiknya. Al-Nazili kemudian mengingat hadits ini dengan menyebutkan sumber di tingkat sahabat, tetapi tidak menyebut al-Bukhārī atau sezamannya.

2. Pola Transmisi Melalui Hubungan Guru-Murid (Sanad)

Contoh klasik adalah sanad dalam hadits atau pengajaran Al-Qur'an. Seorang murid harus belajar langsung dari seorang guru yang memiliki otoritas, yang didapatkan dari gurunya, hingga ke Nabi Muhammad. Proses ini termasuk menghafal dan membaca Al-Qur'an di hadapan guru untuk mendapatkan otorisasi.

3. Pola Transmisi Tradisi Diskursif

Praktik tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat, tidak selalu melalui replika langsung dari praktik sebelumnya. Misalnya, khataman Al-Qur'an atau pembacaan Al-Qur'an pada saat-saat khusus seperti kehamilan, kelahiran, atau kematian. Praktik ini tidak hanya berdasarkan teks atau sanad, tetapi juga melibatkan narasi agama, subjek otoritatif, atau praktik yang sudah mapan dalam masyarakat.

Dalam proses transmisi, pengetahuan dan praktik tidak hanya ditransmisikan tetapi juga ditransformasikan. Pola transformasi (*transformation*) mengacu pada cara-cara di mana ajaran-ajaran Al-Qur'an diadaptasi dan diinternalisasi sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang terus berkembang. Rafiq menjelaskan bahwa transformasi ini memungkinkan teks Al-Qur'an tetap relevan dan bermakna dalam berbagai situasi dan zaman. Proses transformasi⁵⁰ melibatkan

⁵⁰ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture." 469-484.

interpretasi kreatif dan kontekstualisasi ajaran-ajaran Al-Qur'an agar sesuai dengan kebutuhan dan tantangan kontemporer. Misalnya, hadits tentang pembacaan al-Fātiḥah untuk menyembuhkan orang sakit berubah maknanya dari informasi hukum (oleh al-Bukhārī) menjadi praktik keagamaan (oleh al-Nawāwī) dan terus berkembang dengan penambahan detail praktik (oleh al-Nazili). Setiap kali memori ini diceritakan ulang, ia terus direkonstruksi oleh berbagai agen dengan kepentingan yang berbeda, menghasilkan transformasi.⁵¹

Dalam penelitian ini, teori resepsi performatif praktik, transmisi berupa sitasi dan sanad, serta transformasi yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq digunakan sebagai kerangka analitis untuk memahami praktik *Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād* di Pondok Pesantren Al Ishlah Bandarkidul. Teori resepsi performatif Rafiq membantu dalam mengkaji bagaimana teks wirid ini diterima dan dipahami oleh para santri dan pengajar. Pola transmisi dalam teori Rafiq akan digunakan untuk menganalisis bagaimana pengetahuan dan praktik wirid ini diteruskan dari guru kepada santri melalui metode pengajaran tradisional. Proses transmisi ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan otentisitas praktik keagamaan di pesantren. Pola transformasi dalam teori Rafiq akan digunakan untuk meneliti bagaimana teks *Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād* diadaptasi dan diinternalisasi dalam konteks sosial dan budaya pesantren yang dinamis. Transformasi ini memungkinkan ajaran Aurād tetap relevan dan bermakna bagi santri dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, teori Rafiq memberikan landasan yang kokoh untuk

⁵¹ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture." 469-484

mengeksplorasi dimensi-dimensi resepsi, transmisi, dan transformasi *Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti memanfaatkan metode kualitatif dengan menggabungkan penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Pendekatan penelitian kualitatif menekankan pengamatan fenomena atau indikator yang bersifat alami. Sejumlah akademisi juga mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kalimat-kalimat tertulis atau pernyataan dari responden dan realitas yang sedang diamati.⁵²

Sementara penelitian lapangan mempunyai tujuan untuk mengobservasi manifestasi yang muncul di Pondok Pesantren Al-Ishlah terkait pelaksanaan praktik-praktik khusus dari Al-Qur'an dalam rangka tradisi atau kegiatan tertentu. Pada sisi lain, penelitian pustaka digunakan sebagai sumber data sekunder dan ide-ide untuk memperkuat data-data primer. Dalam penyajiannya, penelitian ini mengusung model deskriptif-analitis, di mana intinya adalah memberikan deskripsi yang sangat rinci terhadap fakta yang diamati sebagaimana adanya, dilihat dari sudut pandang subjek.⁵³ Penelitian merupakan kajian yang analitis yakni peneliti berusaha menyelidiki latar belakang dan motif serta tujuan subyek penelitian dalam membaca *Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād* di Pondok Pesantren al-Ishlah Bandarkidul Kediri.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pertama (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 3.

⁵³ Nashruddin Baidan and Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 70.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti terdapat dua macam:

a. Sumber Data Primer

Sebagai sumber data primer, peneliti menggali informasi dari narasumber utama yakni dewan Pengasuh PP. Al-Ishlah Bandarkidul, lalu informan lain seperti alumni, dewan asatidz, serta para santri yang melaksanakan kegiatan pembacaan *Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād*. Orang-orang tersebut adalah informan primer yang mempunyai hubungan langsung dengan penelitian yang dikaji.

Alasan penelitian ini dilakukan terhadap para pembaca *Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād* adalah karena bentuk susunan yang unik dan tradisi bacaan yang sudah berlangsung puluhan tahun tersebut belum pernah dibawa ke ranah akademis. Bacaan tersebut bahkan masih jadi tradisi untuk dilanjutkan oleh para alumni meski sudah tak lagi bermukim di Pesantren. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait motif maupun tujuan dari pembaca tersebut terkait pembacaan tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan literatur yang berkaitan dengan penelitian, baik berupa foto, laporan, dan beberapa karya tulis ilmiah yang berfokus pada kajian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahapan strategis dalam sebuah penelitian, sebab yang akan sangat menentukan dalam penelitian adalah memperoleh

informasi. Dengan memahami metodenya, diharapkan seorang penulis penelitian akan memperoleh data yang menepati prosedur dan standar data yang telah ditetapkan.⁵⁴ Di samping itu dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif emik⁵⁵ di mana penulis ikut berpartisipasi sebagai peneliti selama tiga bulan, tetapi selain itu juga merupakan santri yang bermukim di dalam pesantren selama empat tahun. Berdasarkan jenis penelitian kualitatif, maka penulis menggunakan tahapan untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

- a. Pengamatan (observation), yakni pengamatan yang dilakukan peneliti untuk memahami situasi-situasi praktik pembacaan *Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād* di Pondok Pesantren al-Ishlah bandarkidul Kediri. ketika suatu data yang diperoleh dirasa kurang meyakinkan, maka peneliti menanyakan kembali kepada pihak subjek (konfirmasi data), yaitu pada para pembaca kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti ikut serta berperan secara lengkap dalam prosesi pembacaan *Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād* atau dapat disebut juga dengan observasi partisipan (participant observation), yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap objek di tempat berlangsungnya peristiwa terjadi,

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Pertama (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), 224.

⁵⁵ Metode pengumpulan data secara emic dipahami sebagai pendekatan yang fokus pada perspektif internal informan, yaitu bagaimana individu dalam suatu kebudayaan memahami dan mengartikan realitas mereka sendiri. Dalam penelitian etnografi, pendekatan emic ini berarti bahwa peneliti berusaha mengumpulkan data dari sudut pandang orang dalam, tanpa memaksakan interpretasi atau kategori dari luar. metode emic tidak hanya melibatkan pengumpulan data dari informan, tetapi juga mencakup interpretasi peneliti berdasarkan nalar dan pemahaman teori yang dimiliki, meskipun tanpa membatasi diri pada kerangka teori yang ketat. Ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan interpretasi data empiris yang lebih dalam dan kontekstual, serta memberikan perhatian pada nilai-nilai sosial, moral, dan agama yang mungkin relevan bagi informan. Lihat Amady, R. (2015). Etik dan Emik dalam Etnografi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 2(1), 167-189. <https://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/download/24/29>

sehingga observer ikut serta dengan objek yang ditelitinya secara berlangsung.⁵⁶

- b. Wawancara; Dalam konteks penelitian ini, wawancara merupakan metode utama yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai praktik *Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād*. Peneliti telah melakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang memiliki otoritas dan pengalaman langsung dalam bidang ini. Narasumber tersebut meliputi KH. Zubadzuz Zaman, KH. Ahsinil Umam, dan KH. Rofi'udin Romli, yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul, Kota Kediri. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan beberapa ustadz, yakni H. Mukmin Firmansyah, Zainal Fanani, Abdul Hakim, Dawil Purnama, dan Ibrahim Husein. Pemilihan narasumber ini didasarkan pada kompetensi dan kedudukan mereka dalam komunitas, yang diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam terkait praktik dan pemaknaan *Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād*. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini dapat memberikan landasan empiris yang kuat bagi penelitian dan membantu dalam memahami dimensi sosial dan spiritual dari fenomena yang diteliti.
- c. Dokumentasi, Peneliti melakukan dokumentasi dalam berbagai bentuk untuk mendapatkan pengalaman yang empiris dan komprehensif mengenai praktik *Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād*. Dokumentasi ini mencakup foto-foto kegiatan dan profil Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul, yang memberikan

⁵⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Pertama (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), 100-101.

konteks visual dan mendalam tentang lingkungan dan aktivitas pesantren. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumen tertulis, khususnya kitab *Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād*, sebagai sumber tambahan informasi data.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian disesuaikan melalui proses triangulasi data untuk memastikan keakuratan dan keselarasan antara berbagai sumber informasi. Penggunaan ketiga metode ini—observasi, wawancara, dan dokumentasi—tidak bisa dipisahkan karena saling melengkapi satu sama lain. Kombinasi dari ketiga metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan beragam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

4. Metode Analisis Data

Setelah mengumpulkan data mentah, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan dan analisis. Proses analisis data melibatkan penyusunan secara sistematis, pengorganisasian ke dalam kategori, eksplanasi dalam unit-unit, sintesis, penentuan kepentingan, pemilihan aspek yang akan dipelajari, serta pembuatan kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun pihak lain.⁵⁷ Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa penganalisan data adalah tahapan yang dilakukan secara sistematis untuk menyelidiki dan menyusun secara teratur naskah wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang terkumpul. Proses

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 244.

ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pribadi terhadap materi tersebut serta memfasilitasi penyajian temuan kepada pihak lain.⁵⁸

Miles dan Hiberman menyebut menganalisis data kualitatif dikerjakan yang bersifat interaktif dan berlangsung secara penuh hingga selesai. Aktivitas dalam analisa data adalah mereduksi data (data reduction), menyajikan data (data display), dan menyimpulkan/ verifikasi (conclusion drawing/ verification).⁵⁹

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data), Reduksi Data merujuk pada serangkaian langkah yang mencakup pemilihan, rangkuman, dan penekanan pada aspek-aspek penting dalam suatu kumpulan data. Proses ini melibatkan pengidentifikasian tema dan pola yang relevan. Dengan melakukan reduksi data, diharapkan hasilnya memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data, serta memfasilitasi pencarian informasi tambahan bila diperlukan. Pada tahap ini, penulis akan mulai memilih, memfokuskan, dan merangkum data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Setelah melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan praktik pembacaan *Al-Aurad* di Pondok Pesantren Al-Ishlah, penulis akan akan memilih data yang paling relevan dengan topik penelitian, seperti aspek-aspek yang berkaitan dengan transmisi (cara *Al-Aurad* diajarkan dan disebarkan), transformasi (perubahan dalam praktik pembacaan), dan resepsi (bagaimana *Al-Aurad* diterima dan diinternalisasi oleh santri).

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 244.

⁵⁹ Miles and Hiberman, *Analisis Data Kualitatif*, Pertama (Jakarta: UI-Press, 1992), 246-247.

Pada tahap selanjutnya, setelah pemilihan data penulis akan merangkum tema-tema utama, seperti pengajaran *Al-Aurad*, perubahan dalam cara pembacaan dari generasi ke generasi, dan bagaimana santri memahami dan mengaplikasikan *Al-Aurad* dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, penulis akan mengidentifikasi tema dan pola tertentu yang muncul dari data yang diperoleh, seperti pola transmisi ilmu dari kyai kepada santri, pola transmisi ritual *Al-Aurad* dalam konteks sosial yang berubah, dan pola resepsi yang menggambarkan variasi pemahaman di antara santri.

- b. *Data Display* (Penyajian Data) Setelah melakukan proses reduksi data, langkah berikutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk beragam, termasuk uraian naratif, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Namun, pada penelitian kualitatif, pilihan penyajian data lebih sering tertuju pada format teks naratif untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam terhadap hasil analisis. Uraian ini dapat membantu menggambarkan bagaimana tradisi pembacaan *Al-Aurad* telah mengalami transformasi, dan bagaimana santri menerima serta memahami ajaran ini.
- c. *Conclusion Drawing* atau *Verification* (Verifikasi) Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif, sesuai dengan kerangka kerja Miles dan Huberman, adalah Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi. Kesimpulan awal yang dinyatakan bersifat provisional (sementara), dapat mengalami perubahan jika tidak didapati bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan yang diajukan pada tahap awal dapat disokong

oleh bukti yang valid dan konsisten sepanjang proses pengumpulan data, maka dapat dianggap sebagai kesimpulan yang kredibel.

Pada tahap ini, kesimpulan awal akan didasarkan pada analisis data yang telah digunakan. Penulis akan menarik kesimpulan awal mengenai bagaimana *Al-Aurad* ditransmisikan, bagaimana tradisi ini mengalami transformasi, dan bagaimana santri menerima ajaran ini. Kesimpulan awal tersebut akan diverifikasi dengan data tambahan atau dengan memeriksa konsistensi temuan di seluruh proses pengumpulan data. Misalnya, jika pada tahap awal ditemukan bahwa ada perubahan dalam cara pembacaan *Al-Aurad* seiring dengan perubahan sosial di pesantren, penulis perlu memverifikasi kesimpulan tersebut dengan bukti lebih lanjut, seperti wawancara lanjutan atau observasi tambahan. Setelah verifikasi dilakukan, penulis dapat menyimpulkan dengan lebih yakin tentang proses transmisi, transformasi, dan resepsi *Al-Aurad* di Pondok Pesantren Al-Ishlah. Kesimpulan ini perlu didukung dengan data yang kuat dan konsisten, sehingga dapat dianggap kredibel.

Dengan mengikuti tahapan analisis ini, penelitian ini akan menghasilkan temuan yang mendalam dan valid tentang praktik pembacaan *Al-Aurad* di Pondok Pesantren Al-Ishlah, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam studi tentang transmisi dan transformasi tradisi keagamaan dalam konteks pesantren.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisannya, penelitian ini dibagi ke dalam lima bab dengan penjelasan ringkas sebagai berikut:

Bab pertama terdapat pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang secara garis besar terkait dengan tema penelitian, kerangka teori, metode penelitian yang diterapkan, dan ringkasan mengenai struktur penulisan.

Bab kedua menguraikan praktik pembacaan Al-Qur'an pada masa Islam awal, yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dengan tujuan meraih keutamaan-keutamaan tertentu. Selain itu, bab ini juga menyajikan definisi wirid serta tinjauan historis mengenai perkembangan wirid di Indonesia, dengan penekanan khusus pada peran lembaga keagamaan, seperti pesantren. Lebih lanjut, bab ini memberikan gambaran mengenai beberapa kitab praktis wirid yang digunakan sebagai panduan oleh para pengamal dalam melaksanakan wirid, mencakup instruksi-instruksi spesifik yang telah menjadi bagian integral dari praktik keagamaan di masyarakat.

Bab ketiga mencakup informasi terkait lokasi penelitian, yakni Pondok Pesantren al-Ishlah Bandarkidul Kediri. Selain itu, dalam bab ini, penulis menyajikan data lapangan yang mencakup berbagai aspek terkait kegiatan pembacaan Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād. Informasi yang terungkap melibatkan aspek praktik, proses transmisi, transformasi, dan sejarah dari kegiatan tersebut,

memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap konteks pelaksanaan *Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād* di pondok pesantren tersebut.

Bab keempat mendiskusikan data lapangan dengan merujuk pada beberapa teori sebelumnya tentang pola resepsi, transmisi dan transformasi yang terkait dengan pelaksanaan pembacaan *Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād*. Pada tahap ini, pembahasan mencakup analisis pola resepsi informatif dan transformatif berbagai makna pembacaan *Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād* yang diinterpretasikan oleh para pelaku terkait. Serta proses transmisi dan transformasi terkait pembacaan *Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād*.

Bab kelima mencakup bagian penutup yang terdiri dari rangkuman keseluruhan temuan yang diperoleh dari penelitian serta rekomendasi untuk pengembangan selanjutnya. Dalam bab ini, penulis merinci kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis data dan mengaitkannya dengan tujuan penelitian. Selain itu, diberikan pula saran-saran yang bersifat proaktif untuk memperkaya dan memperluas cakupan penelitian di masa mendatang. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi penelitian dan memberikan arah bagi penelitian lanjutan yang mungkin dapat dilakukan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan, penguraian dan juga analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, sebagai upaya mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah, Kiai Thoha dan pengurus pesantren merumuskan serangkaian ayat-ayat Al-Qur'an yang disusun dalam bentuk wirid yang dikenal dengan sebutan *al-Aurad li inarat al-Akbad*. Wirid ini menjadi salah satu sarana spiritual penting yang dimaksudkan sebagai penerang hati dan membimbing dalam menginternalisasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui *al-Aurad*, para santri diharapkan agar dapat memahaminya tidak hanya secara tekstual, tetapi juga merasakan kehadiran nilai-nilai ilahiah yang termaktub dalam Al-Qur'an sehingga mampu mengamalkannya dengan penuh kesadaran dan ketulusan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Kedua, Sebagai wirid yang disusun oleh Kiai Thoha Mu'id, pendiri Pesantren Al-Ishlah, *Al-Aurad* telah mengalami proses transmisi yang mencerminkan dinamika hubungan pengajaran tradisional dan spiritual antara guru dan murid. Transmisi ini tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga diskursif, yang dipengaruhi oleh diskursus tasawuf di wilayah Kediri. Tasawuf, yang menekankan pada penyucian hati dan kedekatan dengan Tuhan, menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik pembacaan *Al-Aurad* di PP Al-Ishlah Bandarkidul, di mana ajaran-ajaran tasawuf diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari para santri melalui wirid ini. Hubungan antara Pesantren Al-Ishlah dan pesantren-pesantren lain dalam jaringan

kajian tasawuf memperkuat transmisi ini, menjadikan *Al-Aurad* bukan hanya sekadar ritual rutin, tetapi juga sebuah praktik spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, pembacaan wirid ini melambangkan kontinuitas tradisi tasawuf di pesantren, dan mencerminkan peran penting *Al-Aurad* dalam memperkokoh nilai-nilai spiritual di kalangan santri.

Ketiga, wirid al-Aurad di pesantren al-Ishlah berfungsi sebagai ritual ibadah, lebih jauh wirid ini mengalami transformasi yang signifikan, Aurad dimulai pada tahun 1970 yang belum tersusun secara penuh dan sistematis, pada dekade selanjutnya, 1980-an, aurad mengalami banyak penambahan meski belum sepenuhnya, di mana Aurad masih berupa kutipan-kutipan ayat dan beberapa kitab yang harus dibawa santri karena untuk membuka isi dari Aurad. Selanjutnya pada 1990an mulai dibukukan secara sistematis atas inisiasi santri, lalu diberi nama al-Aurad li Inarat al-Akbad oleh Kiai Thoaha dan dekade selanjutnya dilengkapi dengan penambahan ayat. Wirid al-Aurad kini berperan dalam memperkuat ikatan spiritual, memperkaya pemahaman keagamaan, dan membangun identitas serta karakter santri. Selain itu, wirid ini juga diadopsi oleh masyarakat luas di luar pesantren, menunjukkan pengaruhnya yang melampaui batas-batas institusi pendidikan pesantren. Dengan demikian, al-Aurad tidak hanya mendukung pembelajaran sipiritual, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan individu dalam aspek ontologi, epistemologi, dan etika, memperkuat karakter dalam konteks sosial yang lebih luas.

Keempat, praktik wirid *al-Aurad* di lingkungan pesantren al-Ishlah tidak hanya sekadar ritual terstruktur, tetapi juga sebuah medium dinamis yang

memungkinkan santri untuk menginterpretasikan dan menginternalisasi ajaran Islam sesuai dengan pengamalan spiritual dan kondisi pribadi pengamalnya. Melalui berbagai penerimaan dan interpretasi yang dilekatkan pada ayat-ayat yang tersusun di dalam *al-Aurad*, berfungsi sebagai instrumen multifungsi yang menyatukan dimensi spiritual dan intelektual dalam kehidupan santri. Hal ini menunjukkan bahwa wirid ini mampu beradaptasi dengan kebutuhan spiritual individu, memperkuat identitas personal sekaligus memelihara keterikatan dengan tradisi pesantren yang lebih luas.

B. Saran

Penelitian ini secara khusus membatasi pembahasannya pada resepsi al-Qur'an melalui pengamalan wirid *al-Aurad li inarat al-Akbad*. Meskipun fokus utama penelitian adalah pada implementasi wirid dalam konteks tradisi pesantren, penting untuk dicatat bahwa praktik wirid ini memiliki cakupan yang lebih luas dalam kajian Al-Qur'an. Dengan mempertimbangkan susunan ayat-ayat terhadap objek material ini tidak hanya mencakup tinjauan penerimaannya. Lebih dari itu, penelitian perlu memperluas cakupan kajiannya untuk mencakup aspek-aspek seperti bentuk informatif maupun pemaknaan terhadap ayat-ayat yang termaktub di dalamnya. Melalui pendekatan yang lebih komprehensif, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai integrasi ajaran Al-Qur'an dalam konteks ritual dan pendidikan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak. Yogyakarta: UIN, 2011.
- Abshor, M.Ulil. "Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Yogyakarta." *Qof* 3, no. 1 (2019): 41–54.
- Afsaruddin, Asma. *The First Muslims: History and Memory*. England: One World Publications, 2007.
- Agus Salim Syukran, Agus Salim Syukran. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 90–108.
- Ahimsa, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Jurnal Walisongo* 20, no. 1 (2012): 258.
- Ahmad Rafiq. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits* 22, no. 2 (2021): 859–484.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ j.2*. Kairo: Al-Maṭba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuhā, 1979.
- Al-Dimashqī, Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr al-Qurashī. "Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim." Mesir: Maktabah al-Kūrḍūbah, 2000.
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. *Ihya Ulum Al-Din*. Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011.
- Alfi Qonita Badi'ati, Ahmad Shofi Muhyiddin. "Pesantren and Islamic Transmission (Sanad) of Science." *Proceeding of Iconic IAIN Pekalongan* 1, no. 1 (2021): 1–10.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar. Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- As-Salawy, Abdul Karim. *Al-Ishlah Dan Perkembangannya Dalam Seperempat Abad*. Edited by Panitia Reuni Seperempat Abad PP. Al-Ishlah. Pertama. Kediri, 1980.
- Asad, Talal. "The Idea of an Anthropology of Islam." *Duke University Press* 17, no.

2 (2009): 1–30.

Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsirul Munir: Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*. Pertama. Depok: Gema Insani, 2014.

Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Bukharî, Abdullah bin Ismail. *Shahîh Al-Bukharî*. Riyadh: Bait al-Afkâr adDauliyah, 1998.

Chaq, Achmad Nasrul. “Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.” IAIN Pooorogo, 2024.

Darti Busni, Betria Zarpina Yanti, and Doli Witro. “THE STYLE OF USING VEIL IN THE AGE OF GLOBALIZATION: Overview of Concepts and Practices.” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2021): 161–178.

Dewi, Subkhani Kusuma, Aulia Devi, Perspektif Sosiologi Reflektif, Subkhani Kusuma, Dewi Uin, and Sunan Kalijaga. “Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosialogi Refleksi.” *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2017): 179–207. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>.

Dini Sadiyah, and Ali Hasan Assidiqi. “Persoalan Toleransi Dan Kebenaran Menjaga Agama Islam Pada QS. Ali ‘Imran: 18–19.” *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis* 9, no. 1 (2023): 19–37.

Emile Durkheim. *The Elementary Forms of The Religius Life*. University of Pennsylvania Libraries. London, 1964. <https://archive.org/details/elementaryformso0000emil>.

Faisol, Syaiful Mustofa, Nuriatul Maftukhah, and Fabilla Nimas Wedhari Ungu. “Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Hadis Dan Wirid Ratib Al-Haddad.” *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 4, no. 2 (2023): 555–565.

Fatah, Abdul Fatah. “Living Qur’an: Tradisi Wirid Al-Ma’Tsūrāt Di SMAIT Abu Bakar Boarding School Kulon Progo.” *JURNAL At-Tibyan Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 1–19.

Frederick Denny. *Exegesis and Recitation: Their Development as Classical Forms*

- of *Qurānic Piety*.” *Dalam Transitions and Transformations in the History of Religions 1980*. Edited by Reynolds and Th M Ludwig. Reynolds danTh.M.Ludwig.BRILL, 2022.
- Gade, Anna M. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and The Recited Qur'an in Indonesia*. Pertama. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004.
- Gelfand, Michele J., Nava Caluori, Joshua Conrad Jackson, and Morgan K. Taylor. “The Cultural Evolutionary Trade-off of Ritualistic Synchrony.” *The Royal Society* 375, no. 1805 (2020).
- Gill, Sam D. “Nonliterate Tradition and Holy Books.” In *The Holy Book in Comparative Perspective*, 224–240. Columbia: University of South Carolina Press, 1993.
- Halik, Abdul. “Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional.” *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan* 14, no. 2 (2016): 138–154.
- Hamel, Chouki El. “The Transmission of Islamic Knowledge in Moorish Society from the Rise of the Almoravids to the 19th Century.” *Journal of Religion in Africa* 29, no. 1 (1999): 62–87.
- Hasibuan, Riadul Muslim. “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Di Era Modern (Pergumulan Antara Tradisionalisme Dan Modernisasi Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara).” *Riau*. UIN Sultan Syarif Kasim, 2013. [uri:%09http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/2538%0A](http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/2538%0A).
- Howell, Julia Day. “Sufism and the Indonesian Islamic Revival.” *Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 701–729.
- Husnan, Moch, and Nur Halimatus. “Motif Dakwah Multikultural Abdurrahman Wahid Dalam Pendirian Masjid Cheng-Ho.” *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* 1, no. 2 (2023): 78–94. <https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.2.78-94>.
- Iqbal, Aji Muhammad, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. “Implications of the Tijaniyah Order for Islamic Education at Zawiyah Islamic Boarding

- School.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 72–87.
- Jannah, Faridatul. “Relasi Kiai Pesantren Dengan Kiai Langgar Dalam Melestarikan Tradisi Pesantren Di Dusun Sasar Kopedi Bluto.” *Jurnal Studi Pesantren* 2, no. 1 (2024): 32–48.
- Jannah, Nurdiana Kameliatul. “The Effect of Reading Water Ayatul Kursi on The Germination Lettuce Plant (*Lactuca Sativa L.*)” *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 2, no. 2 (2020): 43–45.
- Khotimah. “Studi Sufisme Thariqah Qadariah Wa Naqshabandiyah Di Desa Madani Pulau Kijang Reth Indragiri Hilir Riau.” *An-Nida - Jurnal Pemikiran Islam* 39, no. 2 (2014): 199–214.
- Lukens-Bull, Ronald A. “Between Text and Practice: Considerations in the Anthropological Study of Islam.” *Marburg Journal of Religion* 4, no. 2 (1999): 1–21.
- M. Dawam Rahardjo. *Pesantren Dan Pembaruan*. Pertama. Jakarta: LP3ES, 1974.
- M. Quraish Shihab. *MEMBUMIKAN AL-QURAN. Modern at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Bandung: Mizan, 1996.
- Mahrusillah, Mohamad. *FIQH NEUROSTORYTELLING: Tradisi Lisan Pengajaran Fath Al-Mu'in Di Banten*. Edited by Mukhtar. 1st ed. Serang: A-Empat, 2022.
- Manan, Abdul. “Acceptance of the Implementation of Islamic Sharia Laws in West Aceh, Indonesia.” *KnE Social Sciences* (November 11, 2020): 615–627. <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/view/7919>.
- Mansur. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*. Pertama. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Mas'udi, Masdar F. *Mengenal Pemikiran Kuning*. Edited by M. Dawam Rahardjo. Pertama. Jakarta: P3M, 1985.
- Mattson, and Ingrid. *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life*. 2nd ed. Chichester West Sussex: UK: Wiley-Blackwell, 2013.
- Maulana, Muhammad Masrofiqi. “Penafsiran Sufistik-Kejawen Atas Surah Al-Fatihah: Studi Analisis Atas Manuskrip Kiai Mustojo.” *Manuskripta* 10, no. 1 (2020): 147–167.

- Metcalf, Barbara D. "Living Hadith in the Tablighi Jama'at." *The Journal of Asian Studies* 5, no. 3 (1993): 584–608.
- Miles, and Hiberman. *Analisis Data Kualitatif*. Pertama. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Pertama. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- Nelson, and Kristina. *The Art of Reciting the Qur'an*. New. New York: University in Cairo Press, 2001.
- Nelson, Kristina. *The Art of Reciting the Qur'an*. Pertama. Ausin Texas: University of Texas Press, 2001.
- Niculescu, Rodica Mariana, and Mariana Norel. "Religious Education an Important Dimension of Human's Education." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 93 (2013): 338–342. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.200>.
- Nisa Anggrainy, Arman Husni. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Dalam Tafsir Al-Azhar Karangan Prof. Dr. Hamka Surat Al-Baqarah Ayat 1-5." *IRJE* 3, no. 1 (2022): 283–292.
- Nur, Indah Khoznatun. "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pai." *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1 (2017): 93–104.
- Qatrunnada, Salsabila, and Reni Solianti. "The Practice of Interpretation of As-Sa' Di And Muhammad Ali Ash-Shabuni (A Comparative Study of QS. Al-Baqarah/2: 284-286)." *Takwil* 2, no. 2 (2023): 93–112.
- Rafiq. *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Rafiq, Ahmad. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–484. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/qurdis/index>.
- . *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Dissertation. Temple

- University Graduate Board, 2014.
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25246403>
<http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4249520>.
- . “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community.” Temple University, 2020.
- Rohman, Nur. “Anna M. Gade Dan MTQ Di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologis.” *Jurnal Al-A’raf* XIII, no. 1 (2016).
- Rokhmad, Abu. *Islam Dan Aliran Menyimpang: Perspektif HAM Dan Maqashid Al-Syariah*. Semarang: Varos Mitra Utama, 2019.
- Rurin, Aina Mas. “Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbitayul Quran Ngadiluwih Kediri).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2 (2019): 101–118.
- Ruslan, Ruslan, Muhammad A. Burga, and Muli U. Noer. “Theological Belief towards Islamic Spiritual Belief: Evidence from South Sulawesi, Indonesia.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–6.
- Rusydi, Sulaiman. “Pendidikan Pondok Pesantren: Institutionalization of Pesantren Education.” *Jurnal Insika* 9, no. 1 (2016): 148–174.
- Sastradiharja, EE Junaedi, and Firman Firman. “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Minat Menghafal Al-Qur’an Santri.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2022): 575–598.
- Schwadel, Philip. “The Effects of Education on Americans’ Religious Practices, Beliefs, and Affiliations.” *Springer* 53, no. 2 (2011): 161–182.
- Shihab, Muhammad Quraish. *AL-MISHBAH (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an)*. Jakarta: Lentera Hati, 1999.
- Slamet Riyadi, Syafruddin Nurdin, Duski Samad. “The Development of Adolescent Wirid Models in Fostering Character Using Local Wisdom Approaches in the City of Padang.” *ENDLESS: International Journal of Future Studies* 5, no. 1 (2022): 340–348.
- Smith, W. C. *What Is Scripture? A Comparative Approach*. Pertama. Minneapolis: Fortres Press, 1993.

- Solikhudin, Muhammad. "ABU HAMID AL-GHAZĀLĪ 'S THOUGHTS ON THE DICHOTOMY OF ULAMA AND THE CLASSIFICATION OF KNOWLEDGE (STUDY OF IHYA ' ULUM AL-DIN BOOK)." *Empirisma* 30, no. 1 (2021): 69–80.
- Subandi, A. "Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa Dalam Perspektif Masyarakat Buddhis." *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 4, no. 1 (2018): 43–56.
<https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/PSSA/article/view/36>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Pertama. Bandung: CV. Alfabeta, 2011.
- Sulaiman, Rusydi. "Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren." *Anil Islam* 9, no. 1 (2016): 149–174.
- Susanto, Edi. "Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Keberagaman Inklusif Pluralistik." *Nuansa* 11, no. 2 (2014): 316–340.
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/536%0Ahttp://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/download/536/519>.
- Umar Natuna, Melisya Yunita Pratiwi. "Zikir Maulid: Warisan Sosial Spiritual Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Natuna." *Tapak Melayu* 1, no. 1 (2023): 1–14. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).
- Wahyudin, Ahmad. "Kajian Epistemologi Terhadap Ilmu Hikmah Dan Penyimpangan Prakteknya Dalam Masyarakat (Studi Pada Wirid Hizib Asror Di Pesantren Nurul Hikmah Bojonegoro Serang-Banten)." UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
https://www.google.co.id/books/edition/Kajian_Epistemologi_terhadap_Ilmu_Hikmah/aM1VEAAAQBAJ?hl=ms&gbpv=0.
- Watts, James W. "The Three Dimensions of Scriptures." *Postscripts: The Journal of Sacred Texts, Cultural Histories, and Contemporary Contexts* 2, no. 2–3 (2008): 1–23.
- Yahya, Mohamad. "Al-Qur'an Dalam Kebudayaan Hikmah Pesantren: Pemaknaan, Performasi-Diskursif, Dan Produksi Kultural." Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021.

- Yamani, Qasim. "Ratibul Hadad Tradition at Majelis Alkhairaat (Study of Living Qur ' an Against Q . S Al-Baqarah Verses 285-286) Tradisi Ratibul Hadad Di Majelis Alkhairaat (Studi Living Qur ' an Terhadap Q . S Al -Baqarah Ayat 285-286)." *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2, no. 5 (2022): 2461–2478.
- Yuni Arisah, Hardivizon, Nurma Yunita. "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 Dan 256 (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Hamka) Yuni." *Journal of Qur 'anic Studies* 1, no. 1 (2022): 1–28.
<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/alhuda/article/view/295/269>.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. "Tipologi Dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 2 (2020): 206–227.